

Tinjauan Naratif: Kepatuhan Minum Obat dan Faktor Keberhasilan Terapi Hipertensi di Puskesmas Indonesia

Narrative Review: Medication Compliance and Success Factors of Hypertension Therapy in Community Health Centers

Saturi^{1*}, Djoko Wahyono², Indri Hapsari^{3*}

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuwaluh, PO. BOX 202, Purwokerto, 53182, indonesia

Submitted: 26 Juni 2025 Reviewed: 17 Juli 2025 Accepted: 12 September 2025

Email saturi.hisyam22@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan antihipertensi berperan vital dalam mencapai keberhasilan terapi serta mengontrol tekanan darah secara optimal. Meskipun demikian, beragam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas masih cukup bervariasi dan dipengaruhi oleh beragam determinan. Tinjauan naratif ini bertujuan mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor penentu kepatuhan sekaligus hubungannya dengan keberhasilan terapi hipertensi. Dengan menganalisa sembilan artikel ilmiah ditemukan bahwa pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, penggunaan obat herbal, serta karakteristik individu seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Sebagian besar penelitian menggunakan instrumen MMAS-8 sebagai alat ukur utama. Ada hubungan yang kuat antara tingkat kepatuhan dan keberhasilan pengendalian tekanan darah. Oleh karena itu, strategi intervensi edukatif dan penguatan dukungan sosial di Puskesmas sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi.

Kata Kunci: faktor kepatuhan, MMAS-8, puskesmas, terapi hipertensi

ABSTRACT

Patient adherence to antihypertensive therapy plays a crucial role in achieving therapeutic success and optimal blood pressure control. However, various studies have shown that adherence levels among hypertensive patients at primary health centers (Puskesmas) remain inconsistent and are influenced by multiple determinants. This narrative review aims to identify and analyze key factors affecting adherence and their relationship with the success of hypertension management. Analysis of nine scientific articles revealed that knowledge, motivation, family support, the use of herbal medicines, and individual characteristics such as age, education, and occupation significantly impact medication adherence. Most studies utilized the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) as the primary assessment tool. A strong correlation was found between adherence levels and successful blood pressure control. Therefore, educational interventions and the strengthening of social support systems at the primary care level are essential strategies to improve adherence to antihypertensive therapy.

PRAEPARANDI**Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025****ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062***Keywords: adherence factors, MMAS-8, primary healthcare center, antihypertensive therapy***PENDAHULUAN**

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang umum dijumpai dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas adalah 30,8% berdasarkan pengukuran tekanan darah, dan 8,6% berdasarkan diagnosis dokter. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara data pengukuran dan diagnosis dokter, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat tentang status hipertensinya. Hipertensi juga menjadi faktor risiko kematian tertinggi keempat di Indonesia. Salah satu pilar utama pengendalian hipertensi adalah pengobatan farmakologis jangka panjang yang konsisten. Namun, efektivitas terapi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diberikan.

Kepatuhan dalam minum obat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan petunjuk pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Di level pelayanan primer seperti Puskesmas, upaya menjaga tingkat kepatuhan menjadi krusial mengingat sebagian besar pasien hipertensi memperoleh layanan di fasilitas ini. Berbagai faktor turut memengaruhi tingkat kepatuhan, mulai dari faktor individu, sosial, hingga sistem layanan kesehatan. Oleh karena itu, kajian ini disusun untuk menggambarkan secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi serta implikasinya terhadap keberhasilan terapi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dalam bentuk tinjauan naratif berdasarkan analisis terhadap sembilan artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2023, pada pencarian awal didapat 521 artikel. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui penelusuran sistematis menggunakan *Google Scholar* dengan kata kunci: faktor kepatuhan, MMAS-8, puskesmas, terapi hipertensi

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi:

1. Studi kuantitatif atau metode campuran,
2. Melibatkan pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas,
3. Memuat pengukuran tingkat kepatuhan terhadap obat antihipertensi, dan

PRAEPARANDI

Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025

ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062

4. Menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan atau hasil terapi.

Kriteria Eksklusi meliputi:

1. Tidak tersedia dalam teks lengkap, ambigu, atau tidak valid atau hanya berupa abstrak,
2. Tidak secara eksplisit menyebutkan alat ukur kepatuhan atau faktor yang dianalisis,
3. Berasal dari publikasi non-ilmiah atau tidak melalui proses peer-review.

Proses seleksi dilakukan melalui tiga tahap: penapisan berdasarkan judul, telaah abstrak, dan telaah isi penuh artikel. Informasi yang dikumpulkan dari masing-masing studi meliputi: lokasi penelitian, metode pengukuran kepatuhan, faktor yang dianalisis, serta hasil dan rekomendasi yang disampaikan peneliti.

Analisis dilakukan secara naratif dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan tema utama yang berulang, seperti faktor individu, dukungan sosial, penggunaan obat herbal, dan hubungan kepatuhan dengan luaran terapi. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola umum serta perbedaan antar studi, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai determinan kepatuhan dan keberhasilan terapi hipertensi di tingkat layanan primer.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kepatuhan dan Instrumen Pengukuran Sebagian besar studi memanfaatkan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* versi 8 (MMAS-8) untuk mengukur sejauh mana pasien mematuhi terapi pengobatan yang telah diresepkan. Dewayani et al. (2023) dan Wulandari et al. (2021) menemukan bahwa mayoritas pasien berada pada tingkat kepatuhan rendah hingga sedang. Studi di Puskesmas Simpang Raya oleh Trisnayanti et al. (2022) juga menunjukkan bahwa 45% responden termasuk dalam kategori tidak patuh.

Meskipun berbagai penelitian mengenai kepatuhan pasien hipertensi memberikan gambaran penting terkait faktor yang memengaruhi, masih terdapat sejumlah keterbatasan metode yang perlu dicermati. Sebagian besar studi menggunakan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) sebagai alat ukur kepatuhan. Instrumen ini cukup praktis dan banyak digunakan, namun memiliki kelemahan mendasar karena bersifat *self-report* sehingga rentan terhadap bias, baik bias ingatan maupun bias sosial, ketika pasien cenderung menjawab sesuai harapan

PRAEPARANDI**Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025****ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062**

peneliti. Selain itu, MMAS-8 tidak sepenuhnya memberikan gambaran objektif mengenai kepatuhan, misalnya dibandingkan dengan metode penghitungan sisa obat atau monitoring klinis langsung, dan validitasnya di populasi lokal belum selalu teruji secara menyeluruh.

2. Faktor Individu dan Sosial Faktor seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan berkaitan signifikan dengan kepatuhan. Amanda A Tambuwun et al. (2021) melaporkan bahwa pasien dengan pendidikan rendah dan pekerjaan tidak tetap lebih rentan tidak patuh. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, juga sangat berperan dalam membentuk kepatuhan pasien, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Sari Hanum et al. (2019).

Keterbatasan juga tampak pada penelitian yang menyoroti faktor individu dan sosial. Mayoritas menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hanya menunjukkan hubungan atau asosiasi tanpa dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Instrumen yang digunakan untuk menilai dukungan sosial maupun faktor psikososial sering kali masih sederhana, sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan kompleksitas interaksi sosial pasien. Faktor lain yang berpotensi berperan, seperti tingkat pendapatan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi psikologis pasien, kerap tidak dianalisis secara mendalam.

3. Pengetahuan dan Edukasi Kesehatan Hasil studi tahun 2023 menunjukkan bahwa pemahaman pasien yang baik mengenai hipertensi turut mendukung kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan (Mura et al., 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan program edukatif secara sistematis di tingkat Puskesmas sebagai bagian integral dari pengelolaan hipertensi.

Pada aspek pengetahuan dan edukasi kesehatan, kelemahan yang muncul adalah variasi instrumen yang digunakan untuk menilai pengetahuan pasien. Banyak penelitian memakai kuesioner buatan peneliti, yang membuat hasilnya sulit dibandingkan antara satu studi dengan lainnya. Selain itu, efek edukasi sering kali hanya diamati dalam jangka pendek, tanpa adanya evaluasi lanjutan untuk melihat keberlanjutan perubahan perilaku pasien. Belum banyak pula penelitian dengan desain intervensi eksperimental seperti *randomized controlled trial* (RCT) yang dapat memberikan bukti lebih kuat mengenai efektivitas program edukasi.

PRAEPARANDI**Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025****ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062**

4. Penggunaan Obat Herbal dan Preferensi Pasien Pemakaian obat herbal bersamaan dengan pengobatan medis cenderung menurunkan tingkat kepatuhan pasien terhadap regimen terapi yang telah ditentukan. Penelitian Safitri et al. (2023) menyatakan bahwa sejumlah pasien menunjukkan preferensi terhadap terapi alternatif, yang dapat mengganggu keberhasilan pengobatan farmakologis apabila tidak disertai edukasi yang memadai.

Penggunaan obat herbal dan preferensi pasien terhadap terapi alternatif juga memiliki keterbatasan dalam pengukuran. Data yang diperoleh biasanya hanya berdasarkan laporan pasien, sehingga berisiko mengalami bias. Jenis herbal, dosis, serta frekuensi penggunaan sering kali tidak terdokumentasi secara rinci, padahal hal ini penting untuk mengetahui pengaruh sebenarnya terhadap kepatuhan. Faktor budaya dan psikologis yang mendorong pasien memilih terapi alternatif pun jarang dikaji secara mendalam.

5. Kepatuhan dan Luaran Terapi Tingkat kepatuhan yang tinggi telah terbukti memiliki hubungan positif dengan keberhasilan pengobatan, terutama dalam pencapaian target tekanan darah yang ideal (Sumiasih et al., 2020). Oleh sebab itu, kepatuhan terhadap pengobatan menjadi elemen kunci dalam menjamin keberhasilan manajemen penyakit hipertensi.

Terakhir, dalam penelitian yang menghubungkan kepatuhan dengan luaran terapi, kebanyakan hanya menilai keberhasilan terapi melalui pengukuran tekanan darah sesaat. Padahal, indikator jangka panjang seperti kejadian komplikasi kardiovaskular atau kualitas hidup pasien dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian dengan cakupan terbatas, misalnya hanya di satu puskesmas atau wilayah tertentu, membuat generalisasi temuan menjadi kurang kuat.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Lokasi Penelitian	Metode	Temuan Utama
1.	Dewayani et al. (2023)	Puskesmas Kenjeran	MMAS-8	Mayoritas pasien kepatuhan rendah–sedang
2.	Wulandari et al. (2021)	Puskesmas Lempake	MMAS-8	Sebagian besar pasien tidak patuh

PRAEPARANDI

Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025

ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062

3.	Trisnayanti et al. (2022)	Puskesmas Simpang Raya	MMAS-8	45% pasien tergolong tidak patuh
4.	Amanda A. Tambuwun et al. (2021)	Puskesmas Wori	MMAS-8	Pendidikan & pekerjaan mempengaruhi kepatuhan
5.	Sari Hanum et al. (2019)	Puskesmas Peukan Bada	Kuesioner	Pengetahuan, motivasi & dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan
6.	Safitri et al. (2023)	Puskesmas Lempake	MMAS-8	Konsumsi herbal menurunkan kepatuhan pada obat standar
7.	Hesti Sumiasih et al. (2020)	Puskesmas Prambanan Sleman	MMAS-8	Hubungan positif antara kepatuhan dan keberhasilan terapi
8.	Alfaridzi Ibnu Syamsudin et al. (2022)	Puskesmas Cimalaya	Kuesioner	Faktor motivasi dan ekonomi pengaruhi kepatuhan
9.	Poli et al. (2023)	Puskesmas Kakaskasen	MMAS-8	53,3% pasien memiliki kepatuhan sedang

Sumber: Hasil sintesis dari berbagai studi (2019–2023)

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Faktor	Pengaruh terhadap Kepatuhan	Referensi
Pengetahuan pasien	Meningkatkan kepatuhan	Mura et al., 2023
Motivasi pribadi	Positif terhadap kepatuhan	Sari Hanum et al., 2019; Alfaridzi Ibnu Syamsudin et al., 2022
Dukungan keluarga	Meningkatkan kepatuhan	Sari Hanum et al., 2019
Penggunaan obat herbal	Menurunkan kepatuhan pada obat standar	Safitri et al., 2023
Pendidikan	Pendidikan rendah menurunkan kepatuhan	Amanda A. Tambuwun Tambuwun et al., 2021
Pekerjaan tidak tetap	Menurunkan kepatuhan	Amanda A. Tambuwun Tambuwun et al., 2021

Sumber: Hasil sintesis dari berbagai studi (2019–2023)

PENUTUP

Tinjauan naratif ini menegaskan bahwa kepatuhan dalam minum obat antihipertensi di kalangan pasien Puskesmas masih merupakan isu yang signifikan dan kompleks. Kepatuhan yang rendah berdampak langsung pada efektivitas terapi, termasuk dalam pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi jangka

PRAEPARANDI**Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025****ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062**

panjang. Hasil dari berbagai studi menunjukkan bahwa sejumlah faktor turut berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien, antara lain: tingkat pengetahuan mengenai penyakit dan terapi, motivasi pribadi, dukungan keluarga, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, usia lanjut, serta adanya kecenderungan menggunakan obat tradisional atau herbal sebagai alternatif.

Sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Mura et al. (2023), pengetahuan pasien yang tinggi tentang hipertensi berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan. Dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor penting yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan konsistensi dalam pengobatan, seperti dilaporkan oleh Sari Hanum et al. (2019). Amanda A. Tambuwun Tambuwun et al. (2021) menyoroti bahwa pasien dengan tingkat pendidikan rendah dan pekerjaan tidak tetap cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah, yang juga diperkuat oleh temuan Wulandari et al. (2021) mengenai pasien usia lanjut.

Selain itu, konsumsi obat herbal bersamaan dengan obat standar menunjukkan kecenderungan menurunkan kepatuhan, sebagaimana dibuktikan oleh studi Safitri et al. (2023). Beberapa pasien lebih memilih terapi alternatif tanpa konsultasi atau pengawasan tenaga kesehatan yang dapat memengaruhi keberlangsungan dan keberhasilan terapi standar. Studi di berbagai wilayah seperti Kenjeran, Cimalaya, hingga Sleman memperkuat temuan bahwa kepatuhan berkorelasi erat dengan keberhasilan pengendalian tekanan darah (Dewayani et al., 2023; Alfaridzi Ibnu Syamsudin et al., 2022; Hesti Sumiasih et al., 2020).

Kepatuhan yang baik terbukti berkorelasi positif dengan keberhasilan terapi, khususnya dalam mencapai target tekanan darah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan harus diprioritaskan dalam strategi pengelolaan hipertensi di tingkat layanan primer. Strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan edukasi kesehatan secara berkala, baik melalui konseling individu maupun kelompok, yang menekankan pentingnya konsumsi obat secara rutin dan jangka panjang. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendampingi pasien dapat memperkuat komitmen untuk patuh berobat.

Pengawasan terhadap penggunaan obat herbal juga perlu ditingkatkan karena berpotensi mengganggu efektivitas terapi standar. Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan perlu mengintegrasikan layanan edukatif, pendekatan psikososial, dan monitoring rutin kepatuhan dalam praktik klinis sehari-hari. Intervensi ini

PRAEPARANDI**Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025****ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062**

diharapkan mampu meningkatkan hasil terapi, menurunkan angka komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi secara keseluruhan.

Tinjauan naratif ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar artikel yang dianalisis menggunakan instrumen MMAS-8 berbasis *self-report*, sehingga hasil pengukuran kepatuhan berpotensi mengalami bias sosial maupun bias ingatan. Kedua, mayoritas penelitian bersifat *cross-sectional*, sehingga hanya menunjukkan hubungan asosiatif tanpa dapat memastikan kausalitas. Ketiga, terdapat variasi instrumen antar studi, khususnya dalam menilai pengetahuan, dukungan sosial, dan faktor psikososial, sehingga membatasi konsistensi hasil. Keempat, sebagian penelitian hanya melibatkan responden dari satu wilayah atau Puskesmas tertentu, sehingga secara umum temuan untuk populasi nasional masih terbatas. Terakhir, data terkait penggunaan obat herbal umumnya diperoleh melalui laporan pasien tanpa verifikasi lebih lanjut, sehingga akurasi informasinya belum dapat dipastikan.

Diperlukan studi lebih lanjut berbasis intervensi untuk menguji efektifitas peningkatan kepatuhan di tingkat layanan primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzi, I. S., Salman, & Sholih, M. G. (2022). Analisis faktor kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Cimalya Kabupaten Karawang. *Ejournal.unsrat.ac.id*.
- Amanda, A. T., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2021). Hubungan antara karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Ejournal.unsrat.ac.id*.
- Dewayani, J. K., Faizah, A. K., & Kresnamurti, A. (2023). Evaluasi tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Kenjeran menggunakan metode MMAS-8. *Journal of Pharmacy Science and Technology*.
- Hanum, S., Puetri, N. R., Marlinda, & Yasir. (2019). Hubungan antara pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*.

PRAEPARANDI**Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 9, No. 1, Juli 2025****ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062**

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.

Mura, T. A., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Evaluasi tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang menggunakan metode MMAS-8. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 93–97.

Polii, R., Pareta, D. N., Kanter, J. W., Lengkey, Y. K., & Mongi, J. (2023). Evaluasi tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Kakaskasen. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)*.

Safitri, W., Ismail, S., & Isnuwardana, R. (2023). Hubungan konsumsi herbal dengan kepatuhan minum obat standar pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 12(1), 20–26.

Shofiana, N. H., Febriani, N., Nurdina, O. F. T., Putri, S. A., Dewi, S. C., & Paramita, S. (2022). Hubungan pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan minum obat anti hipertensi. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(2).

Sumiasih, H., Trilestari, & Utami, W. (2020). Hubungan kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman bulan Januari–Februari 2020. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*.

Survei Kesehatan Indonesia (2023).

Trisnayanti, N. M. N., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2022). Evaluasi kepatuhan penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang Raya, Banggai. *Ejournal.unsrat.ac.id*.

Wulandari, D., Trilestari, & Kusumawardani, N. (2021). Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*.